

Penciptaan Alkitabiah dan Evolusi: Berbagai Upaya untuk Merekonsiliasi Keduanya

Yohanes Verdianto

Universitas Halmahera, Maluku Utara

yohanesvd@uniera.ac.id

Abstract. *Since Charles Darwin wrote his book on the theory of human evolution in 1859, the paradigm of Christians and even Christian theologians has partially endorsed it or at least tried to reconcile ideas about biblical creation and the theory of evolution. Attempts have been made in literary form by Christian theologians who strongly believe in the Bible but at the same time believe in evolution, in their effort to reconcile both. This paper attempts to examine the writings of several theologians on evolution and biblical creation, and then provide rebuttals regarding the views of those who try to reconcile six-day biblical creation with the millions of years of evolutionary theory, but override the authority of Scripture. The expected result in this paper is that the biblical authority and its validity in the story of God's creation during the six days is literal and cannot be reconciled with the theory of evolution. This paper using documentary research method, in which the primary resources is the theologians who believe in God and simultaneously believe in the theory of evolution. Secondary resources are needed as a comparison and provide input in connection with this research.*

Keywords: *Bible; creation; creation ex nihilo; evolution; God*

Abstrak. Sejak Charles Darwin menulis bukunya tentang teori evolusi manusia pada tahun 1859, paradigma orang Kristen, bahkan para teolog Kristen, sebagian telah mendukungnya, atau seti-daknya mencoba menyelaraskan ide tentang penciptaan alkitabiah dengan teori evolusi. Berbagai upaya telah dibuat dalam bentuk literatur oleh para teolog Kristen yang sangat memercayai Alkitab, namun di saat yang sama juga memercayai evolusi, dalam upaya mereka untuk menyelaraskan keduanya. Artikel ini mencoba untuk menelaah tulisan beberapa teolog sehubungan dengan hal tersebut, dan memberikan sanggahan sehubungan dengan pandangan mereka yang mencoba menyelaraskan penciptaan alkitabiah selama enam hari dengan teori evolusi yang berlangsung jutaan tahun, namun mengesampingkan otoritas Kitab Suci. Artikel ini menggunakan metode studi literatur, di mana sumber utama adalah tulisan para teolog yang memercayai Allah dan secara bersamaan memercayai teori evolusi. Sumber sekunder diperlukan sebagai pembanding dan memberikan masukan sehubungan dengan penelitian ini. Hasilnya, keabsahan otoritas Alkitab dalam kisah penciptaan Allah selama enam hari secara literal adalah benar, namun tidak dapat diselaraskan dengan teori evolusi.

Kata kunci: Alkitab; Allah; creation ex nihilo; evolusi; penciptaan

PENDAHULUAN

Ada banyak upaya yang dilakukan oleh para ilmuwan yang percaya kepada Allah, namun yang secara bersamaan juga mereka percaya kepada teori evolusi. Dalam hal

ini, mereka mencoba untuk mendamaikan dua pandangan tersebut, yaitu evolusi dan penciptaan menurut catatan Alkitab. Mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Allah, namun di saat yang sama mereka mengesampingkan catatan Alkitab mengenai penciptaan untuk memberi ruang pada teori evolusi. Sehingga dengan demikian, meskipun mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Allah, namun mereka sama sekali tidak percaya terhadap catatan Alkitab mengenai kisah penciptaan dan asal mula alam semesta. Sebagai orang yang percaya kepada Allah dan teori evolusi, maka mereka mencoba menunjukkan bahwa dalam proses penciptaan, Allah menggunakan teori evolusi.

Dalam melakukan hal ini, mereka memberikan kredit kepada Allah yang telah menuntun proses evolusi alam. Namun di saat yang sama karena mereka memercayai proses evolusi alam, maka mereka menerima bahwa seleksi alam adalah faktor yang menentukan terjadinya proses evolusi alam tersebut. Dengan demikian, seolah-olah mereka menyatakan bahwa proses penciptaan itu terjadi karena Allah dan evolusi, dan keduanya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan.

Hal ini tentunya menarik untuk diteliti, apakah penciptaan Alkitabiah dan teori evolusi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yang sama-sama menuntun kepada proses penciptaan itu sendiri. Mengenai hal ini, seorang teolog abad pencerahan Charles Kingsley (1819-1875) yang menyatakan bahwa reproduksi alam terjadi saat pencipta membuat segala sesuatu dapat menciptakan diri mereka sendiri.¹ Sependapat dengan Kingsley, seorang teolog bernama Alister McGrath juga menyatakan hal yang senada, "Kita sudah tahu sejak dahulu bahwa Allah sangatlah bijaksana sehingga Dia dapat membuat segala sesuatu: tapi perhatikan, Dia jauh lebih bijaksana dari yang kita pikirkan, bahwa Dia membuat segala sesuatu dapat menciptakan diri mereka sendiri."² Pendapat ini sepertinya menyatakan bahwa Allah dalam pernyataan mereka ini lebih bijaksana daripada Allah yang penciptaan-Nya telah selesai sempurna pada pekan penciptaan.³

Andrew Ter Ern Loke dalam artikelnya menulis bahwa banyak pemikir Kristen yang saat ini telah menerima evolusi, namun banyak juga yang sangat yakin bahwa itu tidaklah sesuai dengan doktrin Alkitab. Dalam artikelnya tersebut dia mengutip tulisan Wayne Grudem dalam buku *Should Christians Embrace Evolution*,⁴ di mana dikatakan bahwa setidaknya ada delapan posisi yang bertentangan dengan ajaran Alkitab bila kita menerima teori evolusi. Kemudian Loke memberikan tanggapannya

¹Charles Kingsley, *The Water-Babies*, 145, dalam Emily Handy, "The Industrial Fairy Tale: The Adaptable Narrative in Charles Kingsley's *The Water-Babies*," *MA Thesis*, Rock Hill, South Caroline, Winthrop University, 2015, 44.

²Alister McGrath, *A Fine-Tuned Universe: The Quest for God in Science and Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2009), 175.

³Untuk mengetahui secara detail tentang pekan penciptaan dan bagaimana Allah telah menciptakan dunia dan isinya, disarankan untuk membaca Kejadian 1-2 secara keseluruhan.

⁴Norman C. Nevin, ed., *Should Christians Embrace Evolution: Biblical & Scientific Responses* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2011).

sebagai berikut, “terlepas dari apakah evolusi terjadi atau tidak, tidak ada kecocokan bahkan ketika pembacaan literal teks-teks Alkitab yang relevan secara konsisten dipertahankan.”⁵ Dalam artikelnya ini, Loke tidak membahas tentang pandangan teolog Kristen yang memercayai evolusi dan tidak mengajukan analisa terhadap pandangan-pandangan tersebut. Itu sebabnya, untuk menjembatani hal ini dan membuat kajian terhadap pemikiran para teolog Kristen yang memercayai evolusi maka makalah ini ditulis.

Makalah ini akan menelusuri hal-hal seperti ini yang telah dilakukan oleh para teolog untuk menyelaraskan penciptaan Alkitabiah dengan teori evolusi. Kemudian penulis akan menjelaskan hasil studi dan penelitian sehubungan dengan hal tersebut, dan menarik kesimpulan daripadanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan metode deskriptif analisis pada data pustaka atau literatur.⁶ Adapun literatur yang digunakan adalah sumber utama sehubungan dengan para teolog yang memercayai Allah dan secara bersamaan memercayai teori evolusi. Sumber sekunder diperlukan sebagai pembanding dan memberikan masukan sehubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa teolog yang memercayai Allah dan di saat yang bersamaan mereka memercayai teori evolusi, dan berbagai usaha yang mereka lakukan untuk menyelaraskan keduanya agar terjadi kecocokan dan keserasian antara penciptaan alkitabiah dan teori evolusi. Namun karena keterbatasan ruang dan waktu sehingga penulis hanya membahas beberapa teolog saja, yaitu Arthur Peacocke, Ted Peters dan Martinez Hewlett, Gordon D. Kaufman, Howard J. Van Till, dan Keith B. Miller.

Arthur Peacocke

Apa yang terjadi ketika ilmuwan berusaha menyatukan Allah dan evolusi? Inilah yang dilakukan oleh Arthur Peacocke. Peacocke adalah seorang dosen bio kimia di Universitas Birmingham dan Universitas Oxford. Dia mencoba menyatukan Allah dan evolusi dalam bukunya *Theology for a Scientific Age*.⁷ Dalam bukunya tersebut dia mencoba memaparkan pandangannya tentang evolusi, di mana dia berusaha untuk mencocokkan Allah ke dalam evolusi. Peacocke menolak otoritas Kitab Suci agar dapat menyelaraskan Allah dengan evolusi. Metode yang digunakan dalam bukunya adalah realisme kritis, dengan mengutip tulisan dari J. Leplin, “Kesamaan yang

⁵Andrew Ter Ern Loke, “Reconciling Evolution and Biblical Literalism: A Proposed Research Program,” *Journal Theology and Science*, Volume 14, Issue 2 (2016): 160.

⁶Diana Ridley, *The Literature Review: A Step-by-step Guide for Students*, Sage Study Skills (London: Thousand Oaks, CA: SAGE, 2008).

⁷Arthur Peacocke, *Theology for a Scientific Age: Being and Becoming – Natural, Divine, and Human* (Minneapolis, MN: Fortress, 1993).

dimiliki kaum realis adalah keyakinan bahwa perubahan ilmiah adalah dalam keseimbangan dan progresif, dan bahwa sains memungkinkan pengetahuan tentang dunia melampaui yang dapat diakses secara empiris dan manifestasi.”⁸ Ini berarti bahwa menurut Peacocke, sains bertujuan untuk menggambarkan realita. Hal ini tentu berada di luar logika positif⁹ yang menuntut data empiris. Peacocke berkata, “Realisme kritis (*critical realism*) mengakui bahwa adalah tujuan sains untuk menggambarkan realitas dan bahwa hal ini mengizinkan gradasi dalam penerimaan ‘kebenaran’ dari teori ilmiah.”¹⁰ Dalam hal ini dia mengklaim bahwa sains dan teologi “saling berinteraksi bersama-sama mendekati realitas.”¹¹

Dipengaruhi oleh proses ini, Peacocke berkata bahwa semua makhluk berada dalam proses untuk menjadi sesuatu, termasuk di dalamnya adalah entitas alam, ilahi dan manusia. Dengan demikian dia menolak pandangan statis Newton, dan menerima pandangan dinamis dari teori relativitas Einstein.¹² Meskipun ciptaan Allah sudah dibuat dengan tepat, bukan dengan perubahan (evolusi), namun Peacocke menyatakan dengan tegas bahwa karena Allah bersifat imanen, maka Dia pasti menciptakan melalui perubahan dan bukan sesuatu yang statis. Dengan demikian maka semua ciptaan Tuhan diciptakan dengan “potensi-potensi yang belum terpenuhi.” Hal ini terjadi karena menurut Peacocke, dalam penciptaan Allah “tidak menggunakan kemahasanggupan dan kemahatahuan-Nya dengan sepenuhnya (*self-limited*),” sehingga Dia tidak menggunakan sepenuhnya kuasa-Nya dan membiarkan segala sesuatu berkembang (berevolusi) setelah penciptaan.¹³

Baginya, batasan diri (*self-limited*) ini menunjukkan bahwa Allah itu kasih adanya, karena “kasih dimanifestasikan dengan sangat tepat dalam batasan diri.”¹⁴ Allah ingin agar umat manusia bebas dan ingin agar proses evolusi dapat mencapai kebebasannya juga. Dalam pandangan Peacocke, Allah memilih untuk membatasi kemahasanggupan-Nya, dan sebagai Allah yang imanen “Dia menderita di dalam, bersama, dan di bawah proses kreatif penciptaan dunia.”¹⁵ Melalui teorinya ini, Peacocke menolak pandangan akan Allah yang tidak mungkin menderita. Dia malah menyarankan bahwa melalui proses ini Allah sedang membawa kebaikan yang lebih besar di mana orang-orang yang saling mengasihi akan bersekutu dengan Dia dan sesama manusia. Inilah kontribusi yang dibuat oleh penderitaan dan kematian dalam

⁸J. Leplin, “Introduction” dalam *Scientific Realism*, J. Leplin, ed. (Berkeley, CA: University of California Press, 1984), 2. Dikutip dalam Peacocke, *Theology for a Scientific Age*, 12.

⁹Logika positif adalah “a 20th century philosophical movement holding that all meaningful statements are either analytic or conclusively verifiable or at least confirmable by observation and experiment and that metaphysical theories are therefore strictly meaningless. Called also logical empiricism.” “Logical positivism.” *Merriam-Webster.com Dictionary*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/logical%20positivism>. Diakses 13 April 2020.

¹⁰Peacocke, *Theology for a Scientific Age*, 10-12.

¹¹*Ibid.*, 21.

¹²*Ibid.*, 23-31.

¹³*Ibid.*, 119-121.

¹⁴*Ibid.*, 123.

¹⁵*Ibid.*, 126.

proses evolusi.¹⁶

Peacocke juga mempertanyakan pandangan klasik tentang Allah yang abadi dan tidak dibatasi oleh waktu, karena Ia tidak dapat mengetahui dunia sebagai sesuatu yang sementara dan dapat berubah jika Ia sama sekali berada di luar batasan waktu. Dia juga mengklaim bahwa Allah hanya bisa menjadi satu pribadi jika Ia mampu mengalami rangkaian peristiwa (berarti tidak statis, melainkan dinamis). Dan jika Allah mengetahui yang terjadi di masa depan, maka manusia tidak memiliki kebebasan. Sebaliknya, Allah sedang berada dalam proses menciptakan setiap detik waktu secara berurutan. Dan sampai sekarang pun Allah tetap melakukan penciptaan dalam urutan waktu yang berkesinambungan kepada makhluk ciptaan-Nya.¹⁷ Dengan demikian, maka Allah tidak mengetahui peristiwa-peristiwa di masa depan karena hal-hal itu tidak ada saat ini, karena Allah sedang mengeksplorasi sambil Dia terus menciptakan.¹⁸

Lalu bagaimana dengan tujuan manusia yang terus menjadi ada (berevolusi), atau akhir dari evolusi manusia? Peacocke merujuk kepada kebangkitan Yesus sebagai “sebuah transformasi/penciptaan kembali dari Yesus yang menjadi ‘Tuhan’ dan kemudian menjadi ‘Anak Allah.’”¹⁹ Hal ini menyatakan bahwa kemanusiaan Yesus yang menjadi Allah yang dipersatukan dengan Allah dalam kasih yang mengorbankan diri untuk orang lain.²⁰ Untuk menjadi satu dengan Allah sesungguhnya “adalah tujuan Allah dalam evolusi umat manusia.”²¹ Singkatnya, tujuan akhir dari umat manusia adalah “berada di dalam Allah,”²² dan untuk mencapai hal ini maka diperlukan evolusi agar menjadi serupa dengan Allah.

Evaluasi Pandangan Arthur Peacocke

Peacocke memilih realisme kritis (sains yang bertujuan pada realitas) dan menolak wahyu penciptaan (Kitab Suci yang bertujuan pada realitas). Dia menerima teori evolusi sebagai sebuah fakta dan menyadari bahwa data Alkitab adalah fiksi semata. Dia menolak penciptaan yang sudah selesai (berakhir), dan memilih penciptaan yang terus menerus. Bahkan dia menolak kisah Adam dan Hawa serta kejatuhan mereka karena tidak sesuai dengan prinsip evolusi. Dia bahkan menolak inkarnasi karena baginya tidak mungkin Yesus adalah manusia yang unik yang mati sebagai korban pengganti untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Peacocke juga menolak kemahatahuan Allah akan masa depan, karena jika Allah tahu tentang apa yang akan terjadi pada masa mendatang, maka manusia tidak memiliki kebebasan memilih; namun uniknya Peacocke tetap menerima kasih Allah bagi umat manusia.

¹⁶Ibid., 127.

¹⁷Ibid., 128-132.

¹⁸Ibid., 155-157.

¹⁹Ibid., 316.

²⁰Ibid., 317.

²¹Ibid.

²²Ibid., 344.

Dalam bukunya ini, Peacocke menulis sebagai seorang ilmuwan, namun berusaha untuk menempatkan teologi di antara pandangannya tentang evolusi. Sebagai hasilnya, secara radikal dia merevisi wahyu Alkitab agar dapat menyelaraskan Kitab Suci ke dalam konstruksi teori evolusi. Hasilnya adalah pandangan yang menyimpang tentang Allah dan sebuah teologi yang salah. Dalam sistem yang dikemukakannya, manusia berevolusi untuk menjadi seperti Allah melalui sebuah proses alami dengan beberapa warisan yang diinfusi dari Yesus Kristus yang adalah manusia sepenuhnya (Peacocke berpandangan bahwa Yesus manusia sepenuhnya karena kedua orangtuanya adalah manusia²³) dan yang adalah prototipe di mana semua manusia dapat menjadi seperti Dia – sebagaimana Yesus berevolusi menjadi Allah pada akhirnya. Karena Peacocke menolak kisah kejatuhan manusia dan kebutuhan manusia akan korban pengganti, maka evolusi adalah satu-satunya harapan umat manusia, karena manusia selalu memiliki potensi untuk berevolusi dan bersatu menjadi serupa dengan Allah. Teologi revisionis Peacocke menggambarkan betapa tidak bijaksananya berbicara tentang Allah yang ada dalam Kitab Suci sambil berpegang pada pandangan evolusi.

Ted Peters dan Martinez Hewlett

Mereka menulis sebuah buku tentang evolusi teistik (memercayai Allah tetapi di saat yang sama percaya pada teori evolusi) dengan judul *Evolution from Creation to New Creation*.²⁴ Kedua penulis ini memiliki latar belakang yang berbeda. Ted Peters adalah seorang teolog Lutheran dan Martinez Hewlett adalah seorang ilmuwan Katolik. Mereka mengatakan bahwa, “Ilmuwan penganut paham Darwin dan ilmuwan yang percaya kepada Allah tidaklah berbeda.”²⁵ Mereka membela evolusi teistik yang memercayai penciptaan dari sesuatu yang tidak ada sebelumnya (*creation ex nihilo*), penciptaan yang berkelanjutan (*creation continua*), dan penyediaan Ilahi dari perspektif eskatologi.²⁶ Mereka mengklaim bahwa kata-kata Allah “sungguh amat baik” (Kej. 1:31) menjelaskan bahwa penciptaan tidak akan diberikan sampai penciptaan yang baru, yang adalah akhir dari penciptaan yang berkelanjutan.²⁷ Mereka mendasarkan penafsiran mereka pada perkataan rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:12, “Sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar.” Gambaran yang samar-samar ini karena proses penciptaan yang berkelanjutan sedang berlangsung. Mereka mengatakan bahwa, “Allah menciptakan dari masa depan, bukan masa lalu. Allah memulai penebusan dan kemudian membawa penciptaan ke arah tersebut. Dengan kata lain, pekerjaan penciptaan Allah yang sedang berlangsung ini juga adalah pekerjaan penebusan Allah. Hanyalah ciptaan

²³Ibid., 279.

²⁴Ted Peters dan Martinez Hewlett, *Evolution from Creation to New Creation: Conflict, Conversation, and Convergence* (Nashville, TN: Abingdon, 2003).

²⁵Ibid., 11.

²⁶Ibid., 22-34.

²⁷Ibid., 158.

yang telah ditebus yang layak disebut sebagai “sungguh amat baik.”²⁸

Evaluasi Pandangan Ted Peters dan Martinez Hewlett

Pandangan Peters dan Hewlett hanyalah sekadar spekulasi, karena penafsiran mereka bertentangan dengan catatan Alkitab. Kitab Kejadian mencatat bahwa setelah enam hari penciptaan “langit dan bumi dan segala isinya” selesai diciptakan (Kej. 2:1), dan dengan demikian “Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu” (Kej. 2:2). Ayat berikutnya berkata, “Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kej. 2:3). Itulah sebabnya ayat terakhir dalam Kejadian 1 berkata, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31).

Mengenai hal ini, Gordon Wenham berkata bahwa, “Di manapun di dalam Pentateuch, frasa ini [sungguh amat baik] mengindikasikan bahwa tindakan tersebut sudah terjadi. Tidak ada implikasi dalam bahasa Ibrani yang terdapat dalam Kejadian 2:2 bahwa Allah masih bekerja pada hari ketujuh sebelum Dia menyelesaikan pekerjaan-Nya.”²⁹ Demikian juga Karl Barth berkata bahwa, “Karena Ia dibenarkan karena pekerjaan-Nya, perayaan-Nya ketika pekerjaan-Nya telah selesai adalah sebuah realitas penobatan karya-Nya. Jadi, bukan peristirahatan manusia melainkan peristirahatan Ilahi pada hari ketujuh yang adalah mahkota dari penciptaan.”³⁰

Pandangan mereka yang menyatakan bahwa “Dunia kita sedang ditebus saat sedang diciptakan,” menempatkan “Taman Eden yang sempurna berada di masa depan, dan bukan di masa yang lalu sebagai sesuatu yang sempurna dari mana kejatuhan dimulai.” Hal ini membuat orang bertanya-tanya, mengapa kesempurnaan dihilangkan dari masa lalu dan menempatkannya di masa mendatang? Apakah Allah yang sempurna tidak sanggup menciptakan ciptaan yang sempurna dan menyebutnya “sungguh amat baik”? Namun mereka mengatakan bahwa “jangan fokus pada kesempurnaan penciptaan, karena pada awalnya alam ini tanpa desain Ilahi, namun Allah memiliki rencana eskatologi terhadapnya.”³¹

Mereka menegaskan bahwa pada saat penciptaan, hanya “jiwa manusia yang secara khusus diciptakan oleh Allah,”³² sedangkan tubuhnya adalah produk dari naturalisme filosofi, yang dapat berkembang mengikuti perubahan konteks. Pandangan ini mereka kemukakan karena gantinya memegang prinsip *sola Scriptura* (hanya Kitab Suci menafsirkan dirinya sendiri), mereka menganut paham *quadrilateral*, yaitu: “Kitab Suci, tradisi, pengalaman, dan logika.”³³ Dengan pandangan seperti ini, tidak heran mereka lebih mengedepankan logika daripada

²⁸Ibid., 160.

²⁹Gordon J. Wenham, “Genesis 1-15,” dalam *Word Biblical Commentary*, David Allen Hubbard, Glenn W. Barker, dan Bruce M. Metzger, eds. (Waco, TX: Word, 1987), 35.

³⁰Karl Barth, “Doctrine of Creation,” dalam *Church Dogmatics* (Edinburgh: T & T Clark, 1958), 223.

³¹Peters and Hewlett, *Evolution from Creation*, 167.

³²Ibid., 169.

³³Ibid., 173.

Kitab Suci. Dalam hal ini mereka percaya bahwa manusia adalah ciptaan yang dapat menciptakan (*created creator*), yang dengan kemampuan genetika dapat mendesain keturunan mereka untuk memengaruhi jalur evolusi di masa mendatang.³⁴ Hal ini tentu saja bertentangan dengan Kitab Suci yang mengedepankan bahwa Allah pencipta telah menciptakan manusia dengan kesempurnaan “sungguh amat baik,” sejak awal mulanya; dan bahwa rencana keselamatan murni adalah anugerah Allah, – bukan hasil evolusi manusia menuju ke tingkat yang lebih tinggi, – dan tidak ada hubungannya dengan penciptaan yang berkelanjutan (evolusi).

Gordon D. Kaufman

Kaufman adalah seorang teolog dari Universitas Harvard. Dalam bukunya *Systematic Theology: A Historicist Perspective*, dia memandang sejarah manusia berkembang dari warisannya sebagai binatang hingga kedatangan Kristus. Dari mulanya adalah rencana Allah untuk membawa kerajaan Allah ke dalam sejarah umat manusia, dan penciptaan manusia adalah selangkah menuju inkarnasi ketika Kerajaan itu tiba kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu, sejarah alam semesta adalah realisasi progresif dari rencana dan tujuan Allah.³⁵ Bahkan sejarah umat manusia pun beranjak maju dari manusia yang primitif kepada yang lebih maju. Kaufman tidak mengakui kisah penciptaan Adam dan Hawa dan menganggapnya sebagai sebuah legenda dan mengatakan bahwa kisah kejatuhan bukanlah tentang Adam dan Hawa di Taman Eden.³⁶ Ia bahkan menganggap bagian-bagian Alkitab tentang masa depan alam semesta hanya berasal dari orang-orang yang pengetahuannya tentang dunia dan sejarah jauh lebih sedikit daripada yang kita ketahui.³⁷

Evaluasi Pandangan Gordon D. Kaufman

Kaufman memberikan kredit kepada Allah karena Dia menggunakan proses evolusi dalam menciptakan atau menghasilkan manusia, sehingga memungkinkan inkarnasi Kristus terjadi. Jika umat manusia beranjak maju dari bentuk yang primitif dan menjadi manusia yang lebih maju, maka Kaufman sedang menempatkan para penulis Alkitab berada pada kategori manusia yang belum maju atau masih primitif, dan dengan demikian dia dapat mengabaikan realitas Alkitab tentang penciptaan, kejatuhan dan nubuatan-nubuatan lainnya. Jika demikian, bagaimana Kaufman sangat yakin bahwa Allah menggunakan proses evolusi dalam penciptaan jika Kitab Suci sangatlah primitif karena ditulis oleh orang-orang primitif? Ini kesenjangan yang tak terbantahkan.

Howard J. Van Till

Howard menulis sebuah artikel dalam buku yang diedit oleh J. P. Moreland dan

³⁴Ibid., 174.

³⁵Gordon D. Kaufman, *Systematic Theology: A Historicist Perspective* (New York, NY: Scribner's, 1968), 288.

³⁶Ibid., 360-362.

³⁷Ibid., 315.

John M. Reynolds.³⁸ Dalam artikelnya tersebut, Howard melihat bahwa sesungguhnya tidak ada konflik antara penciptaan dan sains. Allah menggunakan evolusi sebagai metode-Nya untuk menciptakan. Dia berkata bahwa,

Saya percaya bahwa Allah sangatlah berkemurahan telah mengaruniai ciptaan dengan kesanggupan-kesanggupan untuk menciptakan dirinya sendiri dalam bertransformasi, di mana ada garis perkembangan evolusi yang tak terputus dari makhluk tak hidup [tidak bernyawa] hingga kepada rangkaian penuh bentuk dari makhluk yang hidup, tidak hanya mungkin terjadi melainkan pada kenyataannya sudah terjadi.³⁹

Selanjutnya Howards menegaskan bahwa, “Saya sangat percaya pada doktrin sejarah penciptaan yang terdapat di dalam Alkitab. Namun, saya juga sangat percaya bahwa Alkitab sama sekali tidak meminta saya untuk mendukung atau menerima sepenuhnya gambaran penciptaan yang terdapat di dalamnya tentang sejarah pembentukan penciptaan.”⁴⁰ Dengan kata lain, Alkitab harus dibuktikan oleh temuan-temuan sains. Dia menolak waktu penciptaan Alkitab selama enam hari.⁴¹ Dalam hal ini Howard lebih meninggikan filsafat manusia dibandingkan wahyu Ilahi, ketika dia menolak mengagungkan teks sejarah dalam Alkitab, yang dapat menuntun kepada pemujaan terhadap teks Alkitab tersebut.⁴² Namun di saat yang sama dia mengagungkan idenya tentang ciptaan yang dikaruniai kemampuan untuk mencipta.

Evaluasi Pandangan Howard J. Van Till

Dalam artikelnya ini, Howard lebih memilih ide tentang ciptaan yang dikaruniai (*gifted creation*) dibandingkan dengan wahyu yang dikaruniai (*gifted revelation*) yang terdapat di dalam catatan Alkitab. Gantinya mengagungkan Alkitab, dia menganggap Alkitab hanyalah “salah satu dari banyak sumber yang disediakan oleh Allah untuk pertumbuhan manusia.”⁴³ Dalam hal ini dia juga mengabaikan prinsip bahwa Alkitab harus ditafsirkan oleh Alkitab, dan menggantikannya dengan penafsirannya tentang “*gifted creation*” terhadap Kejadian 1-2. Dia sependapat dengan pandangan seorang ahli geologi Kristen, Davis A. Young yang berpendapat bahwa, “Evolusi Teistik memandang Alkitab bukan sebagai dasar dari ide-ide mereka.”⁴⁴ Dalam hal ini Young berkesimpulan bahwa pandangannya tentang umur geologi sebagai ganti penciptaan selama enam hari literal tidaklah berasal dari Alkitab.⁴⁵

Seorang penulis Kristen, J. P. Moreland mengomentari pandangan Howard dalam artikelnya tersebut. Dia mengatakan bahwa dalam artikelnya tersebut, Howard menyampaikan idenya tentang eksegesi filsafat, teologi, dan Alkitab. Dan karena

³⁸Howard J. Van Till, “The Fully Gifted Creation: Theistic Evolution” dalam *Three Views on Creation and Evolution*, J. P. Moreland and John M. Reynolds, eds. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999).

³⁹Ibid., 171.

⁴⁰Ibid., 192.

⁴¹Ibid., 194.

⁴²Ibid., 207.

⁴³Ibid., 207.

⁴⁴Davis A. Young, *Creation and Flood: An Alternative to Flood Geology and Theistic Evolution* (Grand Rapids, MI: Baker, 1977), 25.

⁴⁵Ibid., 113.

Howard berlatar belakang sains dan bukan dalam bidang lainnya, maka sesungguhnya dia tidak punya kapabilitas untuk menyampaikan pembahasan-pembahasan sehubungan dengan bidang selain sains.⁴⁶

Keith B. Miller

Keith B. Miller adalah editor dari buku *Perspectives on an Evolving Creation*. Dalam bab yang ditulisnya, dia mendefinisikan evolusi sebagai “modifikasi semua makhluk hidup dari nenek moyang yang sama.”⁴⁷ Dengan demikian, menurut Miller bahwa semua makhluk yang ada di alam semesta ini berasal dari satu nenek moyang yang sama. Kemudian dia menekankan bahwa para teolog Kristen mengakui bahwa “Kitab Suci tidak mendefinisikan bumi yang muda,” dan juga “tidak melarang penggunaan Allah terhadap mekanisme evolusi untuk menyelesaikan tindakan kreatif-Nya.”⁴⁸ Dia kemudian memandang evolusi sebagai yang tidak terbatas hanya pada metafisik natural.⁴⁹ Penjelasan ilmiah yang lengkap tidaklah mengesampingkan tindakan Ilahi. Sains tidak menyangkal keberadaan seorang Pencipta. Sains hanya diam ketika bersinggungan dengan keberadaan dan tindakan-tindakan-Nya. Tindakan kreatifitas Allah termasuk proses alami yang terdapat dalam Kitab Suci. Perubahan-perubahan yang terjadi tidaklah bertentangan dengan tindakan kreatif Allah melalui evolusi. Upaya untuk merekonsiliasi keberadaan rasa sakit dan penderitaan dengan kebaikan Ilahi dalam penciptaan yang berevolusi telah mendorong kontemplasi baru terhadap doktrin penyediaan Allah, inkarnasi Kristus, penebusan, dan sentralitas Salib. Asal mula kehidupan dapat dimengerti karena apa yang dipelajari dari prebiotik kimia dan evolusi. Allah dapat bertindak terus menerus dalam ciptaan, untuk mengeluarkan potensi dari ciptaan yang sudah ada di dalam diri ciptaan tersebut.

Evaluasi Pandangan Keith B. Miller

Upaya apapun untuk menyatukan evolusi natural dengan supernatural Alkitab harus berhadapan dengan pertanyaan sehubungan dengan Kejatuhan. Dalam buku yang diedit oleh Miller, Robin Collins berkata bahwa, “Sulit untuk dimengerti bagaimana sifat manusia bisa rusak dan terdistorsi (melalui kejatuhan), khususnya jika berhubungan dengan perspektif evolusi.”⁵⁰ Karena evolusi adalah proses dari sesuatu yang tidak atau belum sempurna menjadi lebih sempurna. Jika ada kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka tentu saja itu bertentangan dengan evolusi. Di sinilah letak kebingungan penganut paham evolusi teistik.

Kegagalan kedua dari Miller adalah sehubungan dengan pemahamannya tentang sudut pandang Alkitab akan Kalvari. John C. Munday menulis artikelnya da-

⁴⁶J. P. Moreland, “Response to Howard J. Van Till,” dalam *Three Views on Creation and Evolution*, J. P. Moreland and John M. Reynolds, eds. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999), 233.

⁴⁷Keith B. Miller, “An Evolving Creation: Oxymoron or Fruitful Insight?,” dalam *Perspective on an Evolving Creation*, Keith B. Miller, ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003), 3.

⁴⁸Ibid., 4.

⁴⁹Ibid., 5-14.

⁵⁰Robin Collins, “Evolution and Original Sin,” dalam *Perspective on an Evolving Creation*, Keith B. Miller, ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003), 472.

lam bukunya Miller tersebut sebagai berikut,

Apakah kita dapat menerima bahwa ciptaan-Nya bertanggung jawab atas jutaan tahun penderitaan binatang? Pilihan ada di hadapan kita, apakah kita akan tunduk atau tidak kepada-Nya sebagai Pencipta dan Hakim yang Penyayang, seperti yang dikatakan dalam Roma 9. Dalam hal ini, kita akan berusaha memahami dan membangun moralitas tentang binatang yang menderita sesuai dengan apa yang Dia telah lakukan dan katakan, dan bukan sesuai dengan standar keadilan, kesetaraan, dan keadilan kita sendiri.⁵¹

Terlihat di sini bahwa Munday memiliki argumentasi yang sama dengan penganut predestinasi berdasarkan kesalahpahaman terhadap Roma 9. Kenyataannya, Allah tidak memilih Yakub untuk diselamatkan, dan menolak Esau. Sebaliknya, Dia memilih garis keturunan Yakub (Israel) sebagai jalan untuk membawa berkat-Nya kepada semua bangsa, termasuk garis keluarga Esau (Yakub dan Esau adalah dua bangsa, Kej. 25:23), dan bukan dua takdir (selamat dan terhilang).

Dengan memerhatikan pandangan Munday di atas, terlihat bahwa tidak masuk akal jika penderitaan binatang-binatang selama jutaan tahun dapat memberikan kepada kita sebuah pengertian yang lebih baik tentang Salib. Bagaimana dapat Allah memilih untuk menciptakan melalui proses yang berliku dalam penderitaan dan kematian, ketika Dia dapat berbicara saja dan jadilah sesuatu sebagaimana yang Dia lakukan dalam Kejadian 1? Bagaimana bisa seseorang mengerti salib dengan sangat jelas ketika Allah kasih yang telah mati itu adalah Oknum yang sama yang menimbulkan kengerian seperti itu terhadap kerajaan binatang untuk waktu yang lama? Jika Allah menggunakan proses evolusi, ketika Dia adalah Oknum yang maha sanggup dan dapat menciptakan dunia beserta isinya dalam enam hari literal, maka ini dapat menjadi bukti yang cukup bagi Setan untuk memenangkan pertentangan kosmis, membuktikan dari proses evolusi bahwa Allah bukanlah Allah yang kasih dan adil.

Dari lima teolog di atas, semuanya mencoba merekonsiliasi antara kisah penciptaan dalam kitab Kejadian dengan evolusi. Namun ketika mencoba merekonsiliasinya, justru mereka mencoba mengesampingkan makna literal kisah penciptaan dan kejatuhan dalam kitab Kejadian agar bisa selaras dengan penciptaan evolusi. Sebelum terbitnya buku Charles Darwin yang berjudul *The Origin of Species* pada tahun 1859, orang Kristen secara umum membaca kisah penciptaan dalam kitab Kejadian secara literal, dengan sedikit atau tidak ada sama sekali bukti sains dan sejarah yang ada untuk mendebatnya.⁵² Namun perkembangan sains dan teknologi

⁵¹John C. Munday, Jr., "Animal Pain: Beyond the Threshold?" dalam *Perspective on an Evolving Creation*, Keith B. Miller, ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003), 468.

⁵²Richard F. Carlson and Tremper Longman III, *Science, Creation and the Bible: Reconciling Rival Theories of Origins* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010), 27. Lihat juga Edward J. Larson, *Trial and Error: The American Controversy Over Creation and Evolution*, 3rd ed. (New York, NY: Oxford University Press, 2003), 8.

150 sampai 200 tahun belakangan ini telah membuat kisah penciptaan ini dipertanyakan.⁵³ Bahkan buku pelajaran biologi sekolah menengah tahun 1912 di Amerika merangkum pandangan Darwin tersebut. Dikatakan bahwa, “Kita telah lihat di dalam pelajaran kita bahwa (1) tidak ada dua jenis tanaman yang sama persis, (2) sejumlah besar benih dihasilkan oleh tanaman, dan (3) ada persaingan atau kompetisi agar dapat tetap eksis.” Buku pelajaran tersebut melanjutkan, “Maka, pertanyaan yang menghadang kita adalah ini: Manakah dari banyak pesaing yang akan bertahan dalam persaingan, mencapai kedewasaan, dan akhirnya mereproduksi diri mereka sendiri? Tentunya tanaman yang berbeda dari yang lain sedemikian rupa sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.”⁵⁴

Sains, berbeda dengan pengertian literal kitab Kejadian, menyatakan bahwa alam semesta dan bumi ini terjadi selama jutaan tahun, 13,7 juta tahun untuk penciptaan alam semesta, 4,5 juta tahun untuk penciptaan bumi dan 3 juta tahun untuk kehidupan di dalam bumi.⁵⁵ Namun Alkitab menyatakan bagaimana Allah menciptakan alam semesta, bumi dan kehidupan di dalamnya dalam rentang waktu enam hari literal. Waktu penulisan kisah penciptaan ini pun beragam, ada yang memperkirakan tahun 539 sM,⁵⁶ dan tahun 1450 sM.⁵⁷ Kisah penciptaan itu dimulai dengan kalimat, “Pada mulanya,” (Kej. 1:1). Ini adalah satu-satunya referensi tentang waktu terjadinya penciptaan yang terdapat di dalam Alkitab. Usaha yang paling terkenal dalam menentukan waktu penciptaan alkitabiah ini dilakukan pada tahun 1650 ketika uskup agung Ussher dari Canterbury menghitung waktu penciptaan tersebut terjadi pada tahun 4004 sM.⁵⁸ Dalam bahasa Ibrani, Kejadian 1:1 tertulis sebagai berikut:

*Bereshit bara Elohim et hashamayim ve’et ha’arets.*⁵⁹

Bereshit diterjemahkan sebagai “Pada mulanya.”⁶⁰

Bara diterjemahkan sebagai “menciptakan.”⁶¹

Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa umat manusia tidak punya andil apa pun dalam “menciptakan”, selain kecenderungan untuk memanipulasi atau

⁵³Carlson and Longman, *Creation and the Bible*, 27.

⁵⁴James Edward Peabody and Arthur Ellsworth Hunt, *Elementary Biology: Plants* (New York, NY: Macmillan, 1912), 118.

⁵⁵Ibid. Untuk lebih detail tentang proses terjadinya bumi dan alam semesta selama jutaan tahun, lihat Jim ScLicatano, *The Theory of Creation: A Scientific and Translational Analysis of the Biblical Creation Story* (New York, NY: Writers Club Press, 2001), 21-23.

⁵⁶Charles M. Laymon, ed., *The Interpreter’s One-Volume Commentary of the Bible* (New York, NY: Abingdon Press, 1971), 3.

⁵⁷Daniel A. Biddle, “Can We Trust the Bible?” dalam *Creation v. Evolution: What They Won’t Tell You in Biology Class What Christians Should Know About Biblical Creation*, Daniel A. Biddle, ed., 2nd ed. (Folsom, CA: Genesis Apologetics, 2016), 67.

⁵⁸Powel Mills Dawley, “Ussher, James,” *The Encyclopedia Americana, International Edition*, 1997, vol. 27, 822.

⁵⁹<http://bible.ort.org/books/torahd5.asp>. Diakses 19 Oktober 2020.

⁶⁰Harry M. Orlisky, ed., *Notes on the New Translation of The Torah* (Philadelphia, PA: The Jewish Publication Society of America, 1969), 49.

⁶¹Adam Clarke, *Commentary on the Holy Bible* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1967), 16.

mengatur sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Gedung-gedung, rumah, jembatan, mobil, pesawat, dan lainnya adalah karya ciptaan manusia yang dihasilkan dari sesuatu yang sebelumnya sudah ada. Hanya Allah yang sanggup menciptakan (*bara*) dari sesuatu yang tadinya tidak ada. Tidak ada makhluk lainnya, termasuk manusia, yang memiliki kemampuan ini.⁶² Dua ayat pertama dari Alkitab ini telah memberikan pencerahan terhadap dasar alkitabiah tentang doktrin *creation ex nihilo*, di mana Allah menciptakan dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada.⁶³

KESIMPULAN

Doktrin *creation ex nihilo* ini menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan juga menegaskan bahwa tindakan kreatif pertama yang dilaporkan dalam Alkitab terkait dengan sesuatu yang tidak ada menjadi ada, dan kemudian dari materi yang sudah ada inilah, yaitu “bumi belum berbentuk dan kosong” (Kej. 1:2), merupakan bahan mentah untuk ciptaan Ilahi berikutnya. Dengan demikian maka catatan Alkitab ini sangat meyakinkan akan kisah penciptaan selama enam hari literal dan ciptaan-Nya tersebut “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Jika ciptaan yang keluar dari tangan Allah adalah sungguh amat baik, maka tidak diperlukan lagi evolusi dan proses perkembangan menuju ke arah yang lebih sempurna, apalagi menjadi serupa dengan Allah. Maka segala upaya untuk menyelaraskan penciptaan alkitabiah dan evolusi pasti akan gagal, karena ada ketidakselarasan antara evolusi dan penciptaan alkitabiah seperti yang telah dibahas dalam bagian-bagian evaluasi di atas.

REFERENSI

- Barth, Karl. “Doctrine of Creation,” dalam *Church Dogmatics*. Edinburgh: T & T Clark, 1958.
- Biddle, Daniel A. “Can We Trust the Bible?” dalam *Creation v. Evolution: What They Won’t Tell You in Biology Class What Christians Should Know About Biblical Creation*, Daniel A. Biddle, ed., 2nd ed. Folsom, CA: Genesis Apologetics, 2016.
- _____, ed. *Creation v. Evolution: What They Won’t Tell You in Biology Class What Christians Should Know About Biblical Creation*. Folsom, CA: Genesis Apologetics, 2016.
- Carlson, Richard F. and Tremper Longman III. *Science, Creation and the Bible: Reconciling Rival Theories of Origins*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010.
- Clarke, Adam. *Commentary on the Holy Bible*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1967.
- Collins, Robin. “Evolution and Original Sin,” dalam *Perspective on an Evolving Creation*, Keith B. Miller, ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- Darwin, Charles. *Teori Evolusi Manusia*, Ira Tri Onggo, trans. Yogyakarta: Indoliterasi, 2020.

⁶²Charles M. Laymon, ed., *The Interpreter’s One-Volume Commentary on the Bible* (New York, NY: Abingdon Press, 1971), 3.

⁶³Zoltan Dornyei, *Progressive Creation and the Struggles of Humanity in the Bible* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2018), 57.

- Dawley, Powel Mills. "Ussher, James." *The Encyclopedia Americana, International Edition*, 1997, vol. 27.
- Dornyei, Zoltan. *Progressive Creation and the Struggles of Humanity in the Bible*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2018.
<http://bible.ort.org/books/torahd5.asp>. Diakses 19 Oktober 2020.
- Hubbard, David Allen, Glenn W. Barker, and Bruce M. Metzger, eds. *Word Biblical Commentary*. Waco, TX: Word, 1987
- Kaufman, Gordon D. *Systematic Theology: A Historicist Perspective*. New York, NY: Scribner's, 1968.
- Kingsley, Charles. *The Water-Babies*, 145, dalam Emily Handy, "The Industrial Fairy Tale: The Adaptable Narrative in Charles Kingsley's *The Water-Babies*." *MA Thesis*, Rock Hill, South Carolina, Winthrop University, 2015.
- Larson, Edward J. *Trial and Error: The American Controversy Over Creation and Evolution*, 3rd ed. New York, NY: Oxford University Press, 2003.
- Laymon, Charles M., ed. *The Interpreter's One-Volume Commentary of the Bible*. New York, NY: Abingdon Press, 1971.
- Leplin, J. "Introduction" dalam *Scientific Realism*, ed. J. Leplin. Berkeley, CA: University of California Press, 1984.
- _____. *Scientific Realism*. Berkeley, CA: University of California Press, 1984.
- "Logical positivism." *Merriam-Webster.com Dictionary*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/logical%20positivism>. Diakses 13 April 2020.
- Loke, Andrew Ter Ern. "Reconciling Evolution and Biblical Literalism: A Proposed Research Program." *Journal Theology and Science*, Volume 14, Issue 2 (2016): 160-174.
- McGrath, Alister. *A Fine-Tuned Universe: The Quest for God in Science and Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2009.
- Miller, Keith B. "An Evolving Creation: Oxymoron or Fruitful Insight?," dalam *Perspective on an Evolving Creation*, Keith B. Miller, ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- _____. *Perspective on an Evolving Creation*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- Moreland, J. P. "Response to Howard J. Van Till," dalam *Three Views on Creation and Evolution*, J. P. Moreland and John M. Reynolds, eds. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999.
- Moreland, J. P., and John M. Reynolds, eds. *Three Views on Creation and Evolution*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999.
- Munday, John C. Jr. "Animal Pain: Beyond the Threshold?" dalam *Perspective on an Evolving Creation*, Keith B. Miller, ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- Nevin, Norman C. ed. *Should Christians Embrace Evolution: Biblical & Scientific Responses*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2011.
- Orlisky, Harry M., ed. *Notes on the New Translation of The Torah*. Philadelphia, PA: The Jewish Publication Society of America, 1969.
- Peabody, James Edward and Arthur Ellsworth Hunt. *Elementary Biology: Plants*. New York, NY: Macmillan, 1912.
- Peacocke, Arthur. *Theology for a Scientific Age: Being and Becoming – Natural, Divine, and Human*. Minneapolis, MN: Fortress, 1993.
- Peters, Ted and Martinez Hewlett. *Evolution from Creation to New Creation: Conflict, Conversation, and Convergence*. Nashville, TN: Abingdon, 2003.

- Ridley, Diana. *The Literature Review: A Step-by-step Guide for Students*. Sage Study Skills. London: Thousand Oaks, CA: SAGE, 2008.
- ScLicatano, Jim. *The Theory of Creation: A Scientific and Translational Analysis of the Biblical Creation Story*. New York, NY: Writers Club Press, 2001.
- Van Till, Howard J. "The Fully Gifted Creation: Theistic Evolution," dalam *Three Views on Creation and Evolution*, J. P. Moreland and John M. Reynolds, eds. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999.
- Wenham, Gordon J. "Genesis 1-15," dalam *Word Biblical Commentary*, David Allen Hubbard, Glenn W. Barker, dan Bruce M. Metzger, eds. Waco, TX: Word, 1987.
- Young, Davis A. *Creation and Flood: An Alternative to Flood Geology and Theistic Evolution*. Grand Rapids, MI: Baker, 1977.